

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*,  
*AUDITOR CHANGES* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA  
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN  
*PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh:**

**WAHYU PUJI LESTARI**

**NIM. F1306617**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT,*  
*AUDITOR CHANGES* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA  
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN  
*PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Surakarta, 10 Juni 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



**(Dra. Muthmainah, Msi, Ak.)**  
**NIP. 131472205**

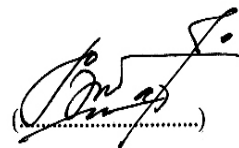
## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

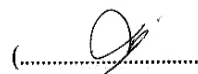
Surakarta, 25 Agustus 2009

Tim Penguji Skripsi

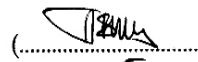
1. Dr. Bandi, M.Si, Ak  
NIP. 196411201991031002



2. Dra. Muthmainah, M.Si, Ak  
NIP. 195711241985032003



3. Dra. Yasmin Umar Assegaf, MM, Ak  
NIP. 195511261985032001



## **MOTTO**

**TETAPLAH BERGERAK MAJU, SEKALIPUN LAMBAT. KARENA DALAM KEADAAN  
TETAP BERGERAK, ANDA MENCIPTAKAN KEMAJUAN. ADALAH JAUH LEBIH BAIK  
BERGERAK MAJU, SEKALIPUN PELAN, DARIPADA TIDAK BERGERAK SAMA SEKALI.**

**(SAFRUDIN)**

**BUKANLAH MASALAH YANG MENJADI MASALAH DALAM HIDUP KITA TETAPI YANG  
MENJADI MASALAH ADALAH BAGAIMANA KITA MENYIKAPI MASALAH  
YANG KITA HADAPI.**

**(AA GYM)**

**BERMIMPILAH, BUATLAH TUJUAN DARI MIMPI KITA, BUATLAH RENCANA,  
LAKUKAN RENCANA, DAN CAPAILAH MIMPI KITA.**

**(MOTIVASI ISLAM)**

## **PERSEMBAHAN**

KUPERSEMBAHKAN KARYA KECIL INI UNTUK:  
MY BELOVED ALLAH SUBHANAHU WATA'ALA  
KEDUA ORANGTUAKU, KEIKHLASAN CINTA MEREKA TIDAK AKAN  
PERNAH DAPAT TERBALAS.YA ALLAH, BERIKANLAH SEGALA YANG  
TERINDAH UNTUK MEREKA  
ADIKKU YANG SELALU AKU BANGGAKAN  
GURU-GURUKU  
SAHABAT DAN MASA DEPANKU  
ALMAMATERKU

#### KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamiin, tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT karena hanya dengan ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penelitian ini

bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin menyusun skripsi.
2. Bapak Drs. Jaka Winarna, M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Falikhatun, M.Si., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Muthmainah, M.Si, Ak selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu-ilmu teori maupun terapan.
6. Ibu dan Bapakku atas kasih sayang, dorongan, perhatian, dan tak putus-putusnya memanjatkan do'a dalam sholat mereka maaf dalam menungguku menjadi sarjana. Semoga mulia dunia dan akhirat.....amiin3x.

7. Adiku, akhirnya pertanyaanmu selama ini tentang kapan kuliahku kelar terjawab juga. Semoga bisa memenuhi harapan orang tua.....Cmgd!!!
  8. Mb Anik sekeluarga terima kasih telah banyak membantu dengan ikhlas disaat semangat untuk hidup penulis benar-benar telah padam "Matursuwun"
  9. Sahabat-sahabatku Ni2ng, Widya, Ichank. Thanks tumpangannya yak.
  10. Teman-teman "Wisma Sakinah" dan "Laskar Sumbing\_Sindoro" yang telah mewarnai hari – hariku dan telah mengajarkan banyak pelajaran hidup yang sangat berharga buatku. Thanks do'a & supportnya, semoga kekeluargaan yang penuh warna ini akan selalu terjaga sampai kapan pun "kegokilan kalian akan selalu kurindukan" Cayo SQ I Luv U Full.
  11. Teman-teman seperjuangan S1 Akt Non\_Reg A '06 *thanks for our friendship*, Non\_Reg B&C thanks atas kebersamaanya n '07 (Kalian pasti bisa!!!Lanjutkan perjuangan), thanks 4 all. Sukses buat kalian semua.
  12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi, semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dengan limpahan rahmat-Nya.
- Akhirnya semoga karya ini bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan pembacanya.

Surakarta, Agustus 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii

HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii

## BAB

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Telaah Literatur.....	9
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	25
C. Kerangka Konsep Penelitian.....	27
D. Perumusan Hipotesis.....	28
III. METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	34
C. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	36
E. Metode Analisis Data.....	38
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Pengumpulan Data.....	42



B. Statistik Deskriptif.....	44
C. Pegujian Hipotesis.....	46
D. Pembahasan.....	52
V. PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Keterbatasan.....	60
C. Saran.....	60

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
TABEL IV.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	42
TABEL IV.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit.....	43

TABEL IV.3	Distribusi Rentang Nilai <i>Z-Score</i> .....	44
TABEL IV.4	Hasil Statistik Deskriptif .....	45
TABEL IV.5	Nilai -2LogL .....	47
TABEL IV.6	Hosmer and Lemeshow Test .....	48
TABEL IV.7	Nagelkerke R Square .....	49
TABEL IV.8	Classification Table.....	49
TABEL IV.9	Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasinya.....	50

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
Rerangka Konsep Penelitian.....	28

## ABSTRAK

### **PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, *AUDITOR CHANGES* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**WAHYU PUJI LESTARI**  
**NIM. F 1 3 0 6 6 1 7**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya [terhadap](#) opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di internet melalui website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Sampel penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 175 observasi dari 35 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *regression logistic*.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* yang diprosikan dengan *Z-Score* Altman (1968) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel penelitian terkait dengan opini audit *going concern*, menambah jumlah sampel penelitian dan mempertimbangkan adanya tingkat pergantian auditor.

Kata kunci: Opini audit *going concern*, *financial distress*, *debt default*, *auditor changes*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Ketersediaan data: ICMD, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## ABSTRACT

### **INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, AUDITOR CHANGES AND AUDIT OPINION PRIOR YEAR TOWARDS GOING CONCERN AUDIT OPINION IN PROPERTY AND REAL ESTATE ENTERPRISE REGISTERED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

**WAHYU PUJI LESTARI**  
**NIM. F 1 3 0 6 6 1 7**

*This research is aimed to know the influence of financial distress, debt default, auditor changes and audit opinion prior year towards going concern audit opinion. This research uses secondary data got from annual report published in internet at the official website of Indonesia Stock Exchange [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and data from Indonesia Capital Market Directory (ICMD). The samples of the research are property and real estate enterprises registered in Indonesian Stock Exchange from 2003-2007. This research uses purposive sampling resulting 175 observations of 35 enterprises becoming the sample of the research. The hypothesis is examined by using regression logistic.*

*The result of the data examination shows that financial distress variables proceed with Z-Score Altman (1986) do not influence going concern audit opinion, debt default has significant influence towards going concern audit opinion, auditor changes do not influence going concern audit opinion, and the audit opinion prior year acceptance of the enterprises has significant influence towards going concern audit opinion .*

*Based on the result of the research, the researcher suggests following research to add research variable which is related to going concern audit opinion, the sum of research sample and to consider the level of auditor changes.*

*Keywords: going concern audit opinion, financial distress, debt default, auditor changes and audit opinion prior year.*

*Data Availability: ICMD, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997 membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30 paragraf 1).

Arens dan Lobbecke (2003: 2) mengemukakan bahwa tahap terakhir dalam audit adalah penyampaian temuan-temuan kepada para pemakai laporan keuangan. Walaupun isi laporan-laporan audit dapat berbeda, tetapi pada hakekatnya laporan tersebut harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi-informasi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan. Opini audit diberikan oleh auditor setelah melakukan serangkaian proses audit. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan

penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Akan tetapi, pada prakteknya banyak terjadi pelanggaran terhadap peraturan audit yang dilakukan oleh auditor.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Santosa dan Wedari, 2007). Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 2001: 341.2).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Dalam kasus Enron, perusahaan tersebut telah diaudit dengan opini wajar tanpa syarat namun setelah beberapa saat ternyata Enron tidak mampu untuk terus beroperasi atau sudah tidak mampu lagi untuk *going concern*. Kasus Enronn mencuatkan kembali konsep penilain terhadap *going concern* perusahaan yang diaudit. Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor menjadi menurun (Yusnitasari dan Setiawan, 2003).

Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Kimia Farma. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam tahun 2002 ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihiajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak di *sampling* oleh auditor eksternal (Koroy,

2008). Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai keakurasian pemberian opini audit *going concern*.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan mendeteksi kinerja perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian-ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkap ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjelasan mengikuti alinea opini.

PSA 29 paragraf 11 huruf d mengatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang dinyatakan oleh auditor.

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini *unqualified*. Barnes dan Huan (1993) dalam Komalasari (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat



mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan replikasi dari penelitian Santosa dan Wedari (2007). Dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) menggunakan lima variabel independen dalam penelitiannya, yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai faktor penilaian opini audit *going concern* perusahaan manufaktur. Sementara penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel *debt default* dan *auditor changes* ditambahkan sebagai saran dari penelitian sebelumnya yang dilakukan sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini variabel *Debt default* ditambahkan dengan alasan semenjak krisis tahun 1997 terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah, hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan turun. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban dan bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Sedangkan *auditor changes* ditambahkan dengan alasan bahwa jika auditor tidak memberikan opini yang tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (wajar tanpa pengecualian)

maka perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai yang diharapkan perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan *property and real estate* yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait opini *going concern* dengan judul **"Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, Auditor Changes* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia"**.

## **B. Perumusan Masalah**

Opini audit merupakan informasi penting yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standard akuntansi yang berterima umum. Mengacu pada uraian di atas dan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai apakah kondisi *financial distress, debt default, auditor changes*, dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *financial distress, debt default, auditor changes* dan opini audit tahun

sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai berikut ini.

1. Bagi manajemen perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang akan dijabarkan dalam penulisan ini adalah bab I berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memuat landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab III berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, pengukuran variabel, sumber data, dan metode analisis data yang terdiri dari pengujian data dan pengujian hipotesis.

Bab IV menguraikan hasil pengumpulan data, analisis variabel independen dan variabel dependen, pengujian data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan serta saran bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Literatur**

##### **1. Opini Auditor**

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens dan Lobbecke (2003: 36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut PSA No. 2 paragraf 1, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independent pada umumnya adalah:

Untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified*

*opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2002: 20).

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*) yang ditambahkan dalam laporan audit baku diberikan pada keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian. Paragraf penjelasan ini dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar tetapi ada unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
2. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.

3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai prinsip akuntansi berterima umum.
4. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberikan auditor ketika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) diberikan auditor jika terjadi pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

## **2. *Going Concern***

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha (Hani dkk., 2003). Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi

bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Seorang auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*” (Komalasari, 2004). Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

### **3. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor



harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Walaupun auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkan kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Arens dan Lobbecke (2003: 52) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut (PSA No. 30 paragraf 6):

- a. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
- d. Masalah luar yang terjadi, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

PSA No. 30 paragraf 03 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
  - 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - 2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

#### 4. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Menurut Hanafi dan Halim (2003: 261) prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. McKeown dkk. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang

dalam berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Z-Score* Altman (1968) karena sampel yang di uji adalah perusahaan *property and real estate* yang go publik. Selain itu model ini juga di anggap paling akurat dalam memprediksi dan sering digunakan oleh peneliti-peneliti dalam memprediksi kebangkrutan. Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukannya adalah:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.999 X_5$$

Dimana :

$X_1 = \text{working capital/total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$X_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$X_5 = \text{sales/total asset}$

Hasil perhitungan *Z-Score* diklasifikasikan dalam beberapa tahapan:

a.  $Z > 2.99$  "Safe" Zone (perusahaan aman dari kebangkrutan).

- b.  $1.81 < Z < 2.99$  "Grey" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut).
- c.  $Z < 1.81$  "Distress" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk bangkrut).

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi mengingat banyak perusahaan yang tidak *go public*. Altman (1968) kemudian mengembangkan model dengan menggantikan variabel  $X_4$  (nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang). Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0.998 X_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity /book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio  $X_1 = \text{working capital to total assets}$  digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.

- b. Rasio  $X2 = \text{retained earnings to total assets}$  digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio  $X2$  akan menjadi negatif.
- c. Rasio  $X3 = \text{earning before interest and tax to total assets}$  digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.
- d. Rasio  $X4 = \text{Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / ratio market capitalization to book value of total debt}$  digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

- e. Rasio  $X5 = \text{sales to total assets}$  digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

## 5. *Debt Default*

Dalam PSA 30 paragraf 6 *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Salah satu penyebab mengapa perusahaan tidak mampu membayar hutang yaitu ketidakmampuan aktiva perusahaan untuk melunasi hutang. Salah satu sumber ketidakcukupan aktiva adalah *overpayment* dividen kepada shareholder. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.



## 6. Auditor Changes

*Auditor changes* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Dalam perkembangannya muncul banyak permasalahan yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditor. Beberapa literatur akuntansi menuliskan faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditor, antara lain: adanya perubahan manajemen, adanya keinginan perusahaan supaya laporan keuangannya dapat lebih dipercaya, *audit fee* dan hubungan kerja yang baik (didefinisikan sebagai respon KAP terhadap kebutuhan klien, ketidakpuasan atas opini auditor dan perubahan akuntansi yang digunakan manajemen (Setyorini dan Ardiati, 2006).

Mustarno (2004) meneliti dorongan yang menyebabkan perusahaan tidak sehat mengganti auditornya:

- a. Perselisihan pelaporan dan pendapat wajar dengan pengecualian.

Perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan membuat lebih banyak perubahan akuntansi yang menaikkan penghasilan atau laba yang berasal dari kepentingan manajemen. Manajemen mungkin berusaha untuk menahan penyebaran informasi keuangan atau mencoba memilih metode akuntansi yang hanya sementara menutupi keadaan perusahaan sebenarnya. Auditor mungkin tidak sependapat mendukung manajemen, sehingga auditor mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian. Ancaman tersebut dapat menekan hubungan auditor dan klien, dan akhirnya klien berusaha mencari auditor baru yang lebih *kooperatif*.

b. Pergantian manajemen.

Pergantian manajemen dapat menghancurkan hubungan antara auditor dengan manajer baru, manajemen yang baru mungkin merasa tidak puas dengan kualitas jasa yang disediakan auditor terdahulu juga biaya auditnya. Manajemen baru mungkin tidak senang dengan kebijakan manajemen terdahulu dan auditor lama yang sejalan dengan kebijakan tersebut.

c. Permintaan akan jaminan.

Perusahaan yang tidak sehat mempertimbangkan pergantian dari Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil ke besar guna menyediakan jaminan yang lebih besar pada investor dan kreditur. Selain itu KAP besar menyediakan jaminan tambahan untuk melawan klaim atas terjadinya kerugian keuangan akibat kegagalan perusahaan.

d. Kesulitan keuangan.

Perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan cenderung untuk memiliki kecondongan untuk melakukan pergantian auditor daripada perusahaan yang lebih sehat.

Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur/*morepliable*. Chow dan Rice (1982)

mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung tidak menerima opini *going concern* ketika mempertahankan auditornya.

Krisnan dalam Mustarno (2004) yang meneliti hubungan antara opini audit dan pergantian auditor yang difokuskan pada proses formulasi opini auditor untuk klien yang melakukan pergantian dan yang tidak melakukan pergantian pada satu tahun sebelum pergantian. Hasilnya menunjukkan bahwa pergantian auditor lebih dipercepat dengan perlakuan yang konservatif dari pada dikeluarkannya opini "*qualified*", jadi pergantian lebih tinggi kketika opini "*qualified*" didasarkan aplikasi standar yang konservatif. Perlakuan konservatif yang dilakukan "*switchers*" dan "*non switchers*" mempertimbangkan bahwa klien berusaha membeli opini yang lebih baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa opini tidak menjadi lebih baik setelah pergantian sehingga "*opinion shoopping*" gagal.

Alasan lain yang mendorong suatu perusahaan harus melakukan pergantian auditor adalah keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep 20/PM/2002 yang telah diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 membatasi penugasan audit paling lama 6 tahun berturut-turut untuk KAP dan 3 tahun berturut-turut untuk seorang akuntan.

## **7. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1984) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian Setyarno dkk. (2006) serta Santosa dan Wedari (2007) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going*

*concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian diatas memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya.

## **B. Telaah Penelitian Sebelumnya**

Chen dan Church (1992) melakukan penelitian ini tentang pengaruh pemeringkat obligasi yang gagal bayar (*default*) dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan penerbit obligasi tersebut. Hasil penelitian Chen dan Church (1992) memberikan bukti empiris bahwa adanya suatu asosiasi yang kuat antara pemeringkat obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Penelitian mereka juga membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Sementara, Hani dkk. (2003) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset* dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian mereka lebih berfokus pada industri perbankan saja, dengan periode pengamatan tahun 1995-1997.

Penelitian lain mengenai *going concern* dilakukan Ramadhany (2006) meneliti tentang pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setyarno dkk. (2006) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee*, ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini adalah hanya rasio *likuiditas* yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*. Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menguji tentang bagaimana pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan *opini going concern*. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, *debt default* berpengaruh positif signifikan dan perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor Santosa dan Wedari (2007) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan empat variabel independen yaitu kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini

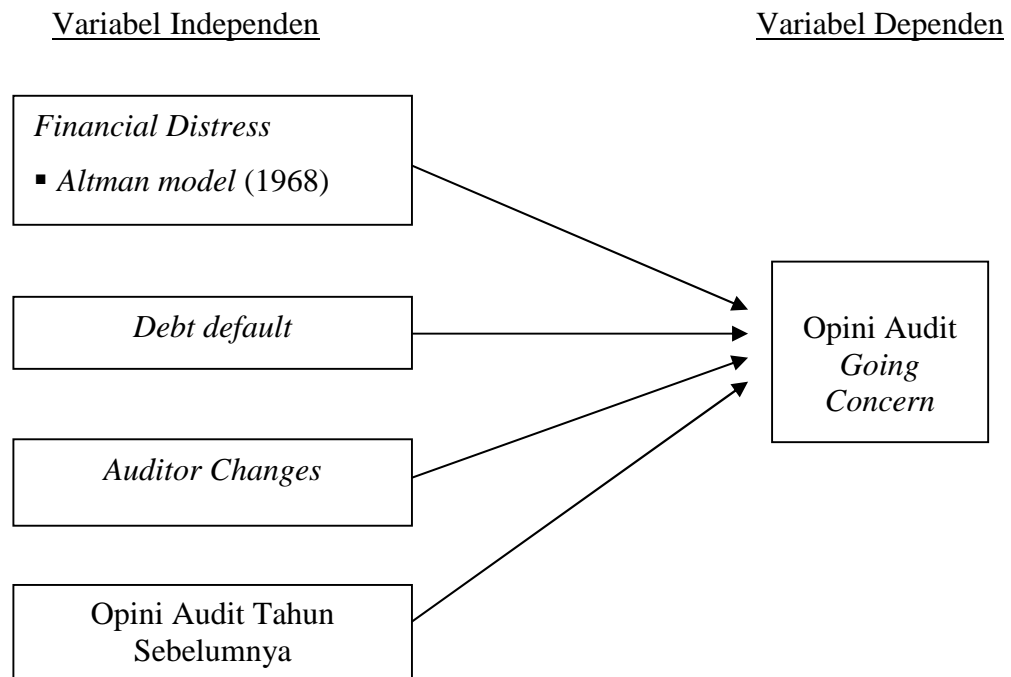
adalah kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif ketika proksi model kebangkrutan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini adalah *fee* audit dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *auditor changes*, sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan & prosentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor changes*. Sementara Wijayanti (2008) menguji tentang penilaian *going concern* menggunakan prediksi kebangkrutan dan arus kas. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya prediksi kebangkrutan yang berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Untuk variabel arus kas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

### **C. Kerangka Konsep Penelitian**

Penelitian ini, dilakukan guna menguji pengaruh *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1. Bagan Rerangka Konsep Penelitian

#### D. Perumusan Hipotesis

##### 1. Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. McKeown dkk. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya



indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya.

Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitiannya menggunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*. Pengujian *multivariate* memberi hasil bahwa model prediksi oleh Altman merupakan model prediksi terbaik diantara kedua model prediksi lainnya. Mengacu pada penelitian Fanny dan Saputra (2005) dalam penelitian ini menggunakan model prediksi yang terbaik yang dihasilkan dalam penelitian tersebut yaitu model Altman dibandingkan *Revised Altman Model*, model Springate dan model Zwijewski. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut ini.

H<sub>1</sub> : *Financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **2. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern***

Penelitian Ramadhany (2002) serta Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992) yang memberikan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung

disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti ini mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default* tinggi sekali. Karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut ini.

H<sub>2</sub> : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **3. Pengaruh *auditor changes* terhadap opini audit *going concern***

Penelitian terdahulu yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah kantor akuntan publik menemukan hasil bahwa *fee* audit dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *auditor changes* sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan dan prosentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor changes*.

Mardiyah (2002) mengemukakan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengapa perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien, yaitu kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public offering* (IPO) dan faktor auditor, yaitu *fee* audit dan kualitas audit. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Manajemen akan memberhentikan

auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur/*more pliable* (Carcello dan Neal dalam Damayanti dan Sudarma, 2008). Chow dan Rice (1982) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Auditor changes* berpengaruh terhadap opini audit,*going concern*.

#### **4. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern***

Setyarno dkk. (2006) menemukan pengaruh yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Nogler dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEJ. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa

ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis keempat sebagai berikut ini.

H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis karena penelitian ini menggunakan hipotesis yang hipotesisnya sudah dapat ditentukan di awal penelitian (Hartono, 2004: 40). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal yaitu penelitian yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel yang lainnya, yang mempengaruhi adalah variabel independen dan yang dipengaruhi adalah variabel dependen (Hartono, 2004: 44), dimana *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan sebagai satu kesatuan, sehingga *study setting* dalam penelitian ini adalah lingkungan riil atau *field setting* (Hartono, 2004: 54). Sedangkan berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian *pooled data* yaitu pengumpulan data penelitian melibatkan banyak waktu tertentu dengan banyak sampel (Hartono, 2004: 55).

## **B. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi (Sekaran, 2006: 121). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai dengan 2007. Peneliti tidak dapat memanipulasi data yang digunakan dalam penelitian ini, karena data yang diambil dari perusahaan tersebut telah diterbitkan ke publik. Periode tahun tersebut dipilih karena untuk mengurangi pengaruh krisis dan menurut Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-20/PM/2002 yang telah diganti dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang pembatasan jasa akuntan publik, yang sebelumnya KAP dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian dirubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sample terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006: 123). Sampel yang diambil adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* dikarenakan pada saat krisis moneter perusahaan tersebut merupakan sektor yang mengalami pukulan terberat (Bank Dunia, 1998).

Selain itu juga untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan penelitian opini audit *going concern* mengambil obyek perusahaan manufaktur, sehingga penulis ingin menguji apakah penelitian ini dapat memperoleh hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan di perusahaan.

### **3. Metode Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2003.
- b. Perusahaan *property and real estate* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2003-2007).
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor *independen* dari tahun 2003-2007 dan laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember.

### **C. Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh pihak luar (Sekaran, 2006: 211). Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas. Data sekunder

tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan *property and real estate* yang *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2007 yang telah dipublikasikan yang sumber utamanya dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di pojok BEI UNS tahun 2003-2007.

#### **D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

Variabel adalah sesuatu yang memiliki variasi nilai (Sularso, 2003: 17). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yang diproksikan dengan opini audit *going concern*. Variabel independen diwakili oleh *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat melangsungkan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam penelitian ini variabel dependen merupakan variabel *dummy*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Setyarno dkk. (2006), perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

##### **2. *Financial Distress***

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). McKeown dkk. (1991)



menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Variabel yang digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu *Z-Score* Altman (1968), persamaan yang diperoleh sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.999 X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{working capital/ total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings/ total asset}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total asset}$

$X_4 = \text{market capitalization /book value of debt}$

$X_5 = \text{sales/ total asset}$

### 3. *Debt Default*

*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel yang digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

### 4. *Auditor Changes*

Merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Kadir dalam Damayanti dan Sudarma (2008) mengemukakan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengapa perusahaan berpindah KAP yaitu perspektif auditor dan perspektif perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah opini audit.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan jika dalam periode penelitian melakukan pergantian auditor dan 0 untuk perusahaan jika dalam periode penelitian tidak melakukan pergantian auditor.

## **5. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya Setyarno dkk. (2006). Dalam variabel ini menggunakan variabel *dummy*, jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* (GCOA) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

## **E. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Uji statistik digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0.

### **2. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non metric*) (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel bebasnya. Dalam *logistic regression* selain

mengabaikan uji normalitas juga tidak mensyaratkan uji heterokedastisitas. *Logistic regression* dipakai apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi (Ghozali, 2006: 71). Model yang akan digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{ZS} + \beta_2 \text{DEF} + \beta_3 \text{AC} + \beta_4 \text{PRIOP} + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$	= <i>Dummy</i> variabel opini audit (kategori 1 untuk auditee dengan opini audit <i>going concern</i> (GCAO) dan 0 untuk opini audit <i>non going concern</i> (NGCAO))
$\alpha$	= Konstanta
ZS	= Altman Model
DEF	= <i>Debt Default</i>
AC	= <i>Auditor Changes</i>
PRIOP	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
$\beta_{1-6}$	= Koefisien masing-masing variabel
$\epsilon$	= Kesalahan Residual

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Menilai Model Fit

Adanya pengurangan nilai antara - 2LogL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai - 2LogL pada langkah berikutnya *menunjukkan* bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006: 78). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood*

menunjukkan model regresi semakin baik. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

## **2. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006: 79).

## **3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel–variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006: 79). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

#### **4. Matrik Klasifikasi**

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern* perusahaan. Matrik klasifikasi logistik dapat dilihat pada *classification table*.

#### **5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya**

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Jika variabel dependen dan independen signifikan terhadap probabilitas (sig) lebih besar dari 0.05 yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun jika probabilitas (sig) lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria sampel yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

**Tabel IV.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

Jumlah perusahaan <i>property and real estate</i> (2003-2007)	48
Terdaftar sebelum 1 Januari 2003	37
Delisting selama periode penelitian (2003-2007)	1
Data laporan keuangan tidak lengkap	1
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	35

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD)

Dari tabel IV.1 dapat diketahui bahwa jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 perusahaan dengan kriteria seperti yang telah dikemukakan di atas meliputi 175 observasi untuk periode pengamatan.

Setelah memperoleh sampel observasi perusahaan *property and real estate*, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel. Laporan keuangan perusahaan tahun yang bersangkutan kemudian dikelompokkan menjadi 2

yaitu kelompok pertama untuk perusahaan yang mempunyai opini audit *going concern* dan kelompok kedua yakni perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern*, sehingga dapat diperoleh distribusi kelompok sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit**

Opini Audit	Tahun 2003 Sampel	%	Tahun 2004 Sampel	%	Tahun 2005 Sampel	%
GCOA	16	46%	14	40%	10	29%
NGCOA	19	54%	21	60%	25	71%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Opini Audit	Tahun 2006 Sampel	%	Tahun 2007 Sampel	%	Total Sampel	%
GCOA	10	29%	9	26%	59	34%
NGCOA	25	71%	26	74%	116	66%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil pengolahan data

Keterangan:

GCAO = Opini audit *going concern*

NGCAO = Opini audit *non going concern*

Pada tahun 2003, 46% perusahaan menerima opini audit *going concern* sebanyak 16 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2004 jumlah penerima opini audit *going concern* mencapai 40% yaitu sebanyak 14 perusahaan. Pada tahun 2005 dan 2006 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 29%. Sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 26% sebanyak 9 perusahaan. Jadi secara keseluruhan selama periode penelitian dari total 175 sampel, sebanyak 59 perusahaan atau 34% menerima opini audit *going concern* adapun sisanya sebanyak 116

atau 66% menerima opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas perusahaan sampel memperoleh opini audit *non going concern* yang berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kegiatan usahanya.

**Tabel IV.3**  
**Distribusi Rentang Nilai Z-Score**

No	Rentang Nilai	Jumlah	%	Klasifikasi
1	$Z > 2.99$	20	11	"Safe" zone
2	$1.8 < Z < 2.99$	30	17	"Grey" zone
3	$Z < 1.80$	125	72	"Distress" zone
<b>Total</b>		<b>175</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari hasil penghitungan *Z-Score*, dapat dilihat bahwa mayoritas sampel sebanyak 125 perusahaan atau sebesar 72% berada dalam *distress zone* atau memiliki kemungkinan besar untuk bangkrut. Hanya 20 perusahaan atau sebesar 11% yang berada dalam *safe zone* dan aman dari kebangkrutan, sisanya sebanyak 30 perusahaan atau sebesar 17% memiliki risiko untuk bangkrut yang masih kecil. Sampel di dalam penelitian ini sebagian besar merupakan perusahaan-perusahaan *property and real estate* yang berada dalam *distress zone*. Perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dianggap memiliki probabilitas tinggi untuk menerima opini opini audit *going concern*.

## **B. Analisis Statistik Deskriptif**

Perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sample penelitian yang digunakan atau dianalisis lebih lanjut. Perhitungan yang dilakukan meliputi jumlah sample, standar deviasi,



nilai minimum dan nilai maximum. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0.

**Tabel IV.4**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
GC	175	0.00	1.00	0.34	0.474
<i>Z-Score</i>	175	-6.436	12.239	0.981	2.229
Def	175	0.00	1.00	0.32	0.468
AC	175	0.00	1.00	0.31	0.463
PRIOP	175	0.00	1.00	0.39	0.490

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan variabel penelitian audit *going concern* (GC) memiliki rata-rata sebesar 0.34 dengan nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 1.00 karena merupakan variabel *dummy*. Deviasi standar untuk variabel ini sebesar 0.474, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0.474 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0.474.

Pada variabel *financial distress* yang diproksikan dengan model *Z-Score* Altman selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0.981 dengan nilai minimum sebesar -6.436 dengan nilai maximum sebesar 12.239. Deviasi standar untuk variabel ini sebesar 2.229, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 2.229 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 2.229.

*Deft default* (Def) memiliki rata-rata sebesar 0.32 dengan nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 1.00 karena merupakan variabel *dummy*. Deviasi standar untuk variabel ini sebesar 0.468, hal ini

berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0.468 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0.468.

*Auditor changes* (AC) memiliki rata-rata sebesar 0.31 dengan nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 1.00. Deviasi standar untuk variabel ini sebesar 0.463, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0.463 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0.463.

Variabel opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 0.39 dengan nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 1.00. Deviasi standar untuk variabel ini sebesar 0.490, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0.490 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0.490.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik, yang variabel bebasnya *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel bebasnya. Dalam *logistic regression* selain mengabaikan uji normalitas juga tidak mensyaratkan uji heterokedastisitas. *Logistic regression* dipakai apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi (Ghozali, 2006: 71). Variabel *metric* dari penelitian ini adalah variabel *financial distress* yang diproksikan dengan model *Z-Score* Altman, sedangkan variabel *non metric* dalam penelitian ini adalah *deft default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya.

## 1. Menilai Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Dalam penelitian ini untuk menilai model fit digunakan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\text{LogL}$  di awal dengan  $-2\text{LogL}$  akhir.

**Tabel IV.5**  
**Nilai  $-2\text{LogL}$**

	<b><math>-2 \text{ Log L}</math></b>
<b>BEGINNING BLOCK 0</b>	223.693
<b>BLOCK 1</b>	26.109

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan. Nilai  $-2\text{LogL}$  pada beginning block 0 sebesar 223.693 mengalami penurunan nilai menjadi 26.109 pada block 1. Ghozali (2006: 79) menyatakan nilai  $-2\text{LogL}$  yang mengalami penurunan menandakan bahwa model statistik tersebut semakin fit dengan data. Jadi dapat disimpulkan bahwa model hipotesis telah fit dengan data, hal ini menunjukkan model regresi yang lebih baik.

## 2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis kedua yang perlu dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi

logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 %.

**Tabel IV.6**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

<b>Chi-square</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
3.956	8	0.861

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* menunjukkan nilai probabilitas 0.861. Nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (diterima) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang nyata antara model dengan nilai-nilai observasinya sehingga model dapat memprediksi hasil observasi dengan baik. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006: 79). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

**Tabel IV.7**  
**Nagelkerke R Square**

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
26.109 <sup>a</sup>	.677	.938

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.938 yang berarti variabilitas variabel dependen adalah sebesar 93.8% sisanya 6.20% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabel *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya dapat menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 93.8%.

#### 4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern* perusahaan.

**Tabel VI.8**  
**Classification Table**

		Predicted		
Observed		GC		Percentage Correct
		0	1	
GC	0	115	1	99.1
	1	3	56	94.9
Overall Percentage				97.7

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel VI.7 di atas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going*

*concern* pada 94.9% dapat dilihat dari total 59 sampel yang menerima opini audit *going concern* 56 di antaranya layak untuk mendapatkan opini audit *going concern* berdasarkan prediksi model regresi.

Kekuatan model prediksi untuk penerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 99.1% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan sebanyak 115 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 116 sampel yang menerima opini audit *non going concern*. Secara keseluruhan model regresi ini dapat memprediksi penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* dengan kekuatan prediksi sebesar 97.7%.

## 5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Langkah terakhir yaitu mengestimasi parameter dan interpretasinya. Dalam *logistic regresion*, nilai estimasi maksimum *Likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variabel in the equation*.

**Tabel VI.9**  
**Hasil estimasi parameter dan Inteprestasinya**

	B	df	Sig.	Exp(B)
<i>Z-score</i>	0.292	0.297	0.325	1.34
Def	6.664	1.677	0.000	783.796
AC	-1.778	1.385	0.199	0.169
PRIOP	4.989	1.589	0.002	146.804
Constant	-6.095	1.755	0.001	0.002

Sumber : Hasil pengolahan data

Hasil pengujian model regresi logistik dengan variabel dependen opini audit *going concern* (Y) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{Gc}}{1-\text{Gc}} = -6.095 + 0.922 \text{ ZS} + 6.664 \text{ DEF} - 1.778 \text{ AC} + 4.989 \text{ PRIOP} + \epsilon$$

Dari tabel estimasi parameter di atas dapat diketahui bahwa variabel *debt default* (DEF) dan opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) menunjukkan hasil signifikansi dibawah 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel DEF dan PRIOP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.002 dan jauh dibawah nilai 0.05 sehingga dapat dikatakan hipotesis nol ditolak. Nilai koefisien (B) pada variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai positif. Berdasarkan hasil uji model regresi dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel DEF juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai koefisien positif sebesar 6.664, oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa variabel *deft default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji model regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model prediksi *Z-score* Altman memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.325 dan memiliki nilai koefisien

positif. Hal ini berarti bahwa *financial distress* perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Auditor changes* (AC) memiliki tingkat disignifikasi sebesar 0.199 menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05 dan koefisien negatif, hal ini berarti bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi mengenai penerbitan opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor. Penelitian ini mengamati empat variabel yaitu *financial deistress*, *debt default*, *auditot changes* dan opini audit tahun sebelumnya. Berikut ini akan dibahas mengenai hasil penelitian tersebut:

##### **1. *Financial Distress*.**

*Financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score* Altman pada tabel VI.8 menunjukkan koefisien positif sebesar 0.292 dengan tingkat signifikasi 0.325 pada signifikasi di atas 0.05. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa  $H_1$  tidak berhasil didukung atau dengan kata lain bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Koefisien yang positif berarti semakin besar skor dari model *Z-Score* Altman maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak



mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit equitas sudah barang tentu jauh dari penerimaan opini *going concern*. Sementara perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kesulitan likuiditas, kekurangan modal kerja, serta kerugian terus menerus yang mengakibatkan rasio *Z-Score* rendah berpeluang besar menerima opini *going concern*. Pada dasarnya rasio *Z-Score* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan keadaan yang semakin baik atau tidak terdapat permasalahan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fany dan Saputra (2006), Santosa dan Wedari (2007), serta McKeown dkk. (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil pengujian yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan oleh banyak hal, kemungkin antara lain adanya perbedaan jenis perusahaan yang dijadikan sebagai obyek penelitian mempunyai perbedaan pula dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tersebut, dan juga dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel telah mendapatkan opini *unqualified*.

## 2. *Debt Default*

Pengujian atas variabel *debt default* ditemukan bukti empiris bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi pada tabel IV.8 dimana *debt default* memiliki nilai koefisien positif sebesar 6.664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan H<sub>2</sub> berhasil didukung. Artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil temuan ini berarti sesuai pernyataan yang tercantum dalam PSA No. 30 tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, dimana dalam salah satu point disebutkan bahwa kondisi tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam masa krisis, dimulai tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, disamping itu banyak

perusahaan yang mengalami rugi operasi, dan realisasi penjualan pun anjlok. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs.

### 3. *Auditor Changes*

Variabel *auditor changes* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.199 lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1.778. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  tidak berhasil didukung (ditolak). Artinya tinggi rendahnya *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang menyatakan bahwa opini akuntan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Sebaliknya penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kadir dalam Damayanti dan Sudarma (2008). Hasil pengujian yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan opini *unqualified*. Selain itu alasan sebuah perusahaan melakukan *auditor changes* dikarenakan oleh adanya peraturan BAPEPAM Nomor Kep 20/PM/2002 tanggal 12 Nopember 2002 serta SK Menteri Keuangan Nomor 423/KMK-06/2002

yang berisi pembatasan hubungan *auditee* dan auditor paling lama 5 tahun berturut-turut untuk KAP dan 3 tahun berturut-turut untuk seorang akuntan. Peraturan tersebut telah diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 membatasi penugasan audit paling lama 6 tahun berturut-turut untuk KAP dan 3 tahun berturut-turut untuk seorang akuntan.

#### **4. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Hipotesis ini menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil daripada 0.05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 4.989 sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga  $H_4$  berhasil didukung, hal ini mengindikasikan jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen

perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. *Auditee* yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score* Altman menunjukkan koefisien positif sebesar 0.292 dengan tingkat signifikansi 0.325 pada signifikansi di atas 0.05. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti (2008) dan McKeown dkk. (1991) diduga disebabkan oleh banyak hal, kemungkin antara lain adanya perbedaan jenis perusahaan yang dijadikan sebagai obyek penelitian mempunyai perbedaan pula dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tersebut.
2. Pengujian atas variabel *debt default* ditemukan bukti empiris bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dimana *debt default* memiliki nilai koefisien positif sebesar 6.664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan  $H_2$  berhasil didukung. Artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuan ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

3. Variabel *auditor changes* menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0.199 lebih besar dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1.778. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  tidak berhasil didukung (ditolak). Artinya tinggi rendahnya *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang menyatakan bahwa opini akuntan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP.
4. Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0.002 lebih kecil daripada 0.05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 4.989. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.
2. Sampel perusahaan yang diambil hanya perusahaan *property* dan *real estate*.
3. Variabel *auditor changes* dalam penelitian ini hanya memperlihatkan pergantian atau tidaknya KAP tidak membedakan apakah pergantiannya tersebut meningkat atau menurun apabila dilihat dari peringkat *the big 4* KAP Indonesia maupun di luar *the big 4* KAP Indonesia.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, penulis mencoba memberikan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Saran - saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*, misalnya penunggakan pembayaran deviden dan faktor independensi. Penunggakan pembayaran deviden dapat disebabkan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat memicu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Sedangkan seorang auditor yang



independen dapat menjamin kualitas audit dan memberikan keyakinan bagi pengguna laporan keuangan tentang keandalan laporan keuangan tersebut.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di seluruh sektor untuk dapat melihat dan membandingkan kecenderungan yang berbeda di setiap sektor dan juga akan lebih mudah dalam menentukan sampel.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel *auditor changes* yang dilihat dari peringkat *the big 4* KAP Indonesia ataupun di luar *the big 4* KAP Indonesia untuk dapat memperlihatkan adanya pergantian tersebut menjadi lebih baik atau sebaliknya mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. dan James K. Lobbecke. 2003. Auditing : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing : An Integrated Approach) Edisi Revisi, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta : Salemba Empat.
- Bank Dunia. 1998. "Krisis Indonesia dalam Penilaian Bank Dunia". Jurnal Pasar Modal Indonesia. No. 07 Juli.
- Chen, K.C.W. dan B.K. Church. 1992. "Default on Debt obligations and Auditor Report". Auditing : *A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 30 – 49.
- Chow, C.W. dan Steven J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions and Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII No. 2 April 1982, 326-335.
- Damayanti, Shulamite dan Made Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Dipenegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi: Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Hani; Cleary; dan Mukhlisin. 2003. "*Going Concern* dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Hartono, Jogiyanto M. 2004. "Teori Portofolio dan Investasi", BPFE-Yogyakarta. pp 44.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Komalasari, Agrianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxi Going Concern* Terhadap Opini Auditor". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung Vol. 9 No.2 Juli 2004.

- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh auditor Eksternal". Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIE Nasional Banjarmasin Vol. 10 No. 1 Mei 2008.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. "Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, Reputasi Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan Dengan Model Kontijensi RPA" Seminar Nasional Akuntansi V Semarang.
- Mulyadi. 2002. 'Auditing'. Buku 2. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Mustarno. 2004. "*Earning Management, Financial Distress* dan Pergantian Auditor" Skripsi Program S1 Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- McKoeun, J; J.F. Muttchler; dan W. Hopwood. 1991. "Towards and Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. Auditing": *A Journal Practice & Theory*. Supplement 1-13.
- Mutchler, J.F. 1984. "Auditor 's Perceptions of the Going-concern Opinion Decision" *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668-68.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh *Kualitas Audit, Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. pp 1- 25.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi penerimaan opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". JAAI Vol 11 No. 2 Desember: 141-158.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Bussiness*. 4<sup>rd</sup> Edition. John Wiley and Sons Inc., New York. pp 211.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1, Mei 2006. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi; Indira Januarti; dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. pp 1-25.
- Setyorini, Theresia Niken dan Aloysia Yanti Ardiati. 2006. "Pengaruh Potensi

Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor”. Jurnal Kinerja Vol 10 No.1 Hal 76-87.

Sularso, Sri. 2003. Metode Penelitian Akuntansi Sebuah Pendekatan Replikasi: BPFE UGM-Yogyakarta.

Yusnitasari, Emilia Frida dan Dody Setiawan. 2003. “Keahlian dan Independensi Auditor Pada Keputusan *Going Concern*”. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, Pebruari. Hal 66-77.

Wijayanti. 2008. “Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dan Arus Kas Terhadap Opini Audit *Going Concern*” Skripsi Program S1 Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Tidak Dipublikasikan.